

**PENGARUH AKTIVITAS EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA PADA SISTEM
PERMUKIMAN NELAYAN (KAJIAN KAWASAN NELAYAN TASIKAGUNG
KABUPATEN REMBANG)
Yohanes Dicky Ekaputra*)**

Abstrak

Tanpa disadari, aktivitas ekonomi di daerah pantai dan laut telah memberikan kontribusi sebesar 24% pada Produk Domestik Bruto (BPS, 2009). Secara ekologis, wilayah laut dan pantai merupakan daerah penyangga. Wilayah laut dan pantai merupakan media perkembangan berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, termasuk terumbu karang, sehingga secara hidrologis daerah pantai memegang peranan penting dalam pelestarian sumber air di daratan. Sampai saat ini, daerah pantai memiliki berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat ekonomis, maupun penunjang, yaitu : kegiatan industri, pemukiman, tambak, nelayan, perdagangan, transportasi dan pelabuhan, pengeboran minyak dan gas, penambangan pasir besi dan timah, pertanian dan perikanan, kehutanan, kegiatan rekreasi dan sebagainya.

Mengingat begitu beragamnya aktivitas yang terjadi, banyak pihak mengkuatirkan bahwa wilayah pantai memiliki potensi terjadinya penurunan mutu dan daya dukung lingkungan wilayah pantai. Di satu sisi, potensi dasar kawasan pantai dan laut memiliki sumber daya alam perikanan yang luar biasa, dan merupakan potensi terpendam dan kekayaan alam yang menjanjikan keuntungan besar untuk digarap demi masa depan (Sudharto P. Hadi, 1995 : 76).

Berkembangnya kegiatan masyarakat nelayan, mengakibatkan perkembangan dan perubahan pada kawasan lingkungannya, sehingga pola perumahan dan pemukiman nelayan semakin berkembang menunjukkan kebutuhan ruang yang mendukung kegiatan aktivitas nelayan.

Keyword : Permukiman Nelayan Pelestarian Sumberdaya Air

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah masih memiliki karakteristik lingkungan pemukiman yang terletak pada area Sub Urban dan merupakan bagian dari pemukiman nelayan kota, yang juga terpengaruh oleh perkembangan wilayah Kota Rembang pada umumnya.

*) Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran

Permasalahan yang dihadapi oleh permukiman nelayan lebih banyak diakibatkan oleh terjadinya peningkatan pembangunan sarana dan prasarana perikanan di sekitar kawasan pemukiman, yang mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, budaya dan fisik kawasan dan

membawa dampak terhadap perubahan pola pemukiman yang ada, sehingga terjadi pergeseran pola dan desain ruang kawasan yang terjadi oleh perubahan orientasi kawasan pantai dari **kawasan penangkapan ikan menjadi kawasan industri nelayan**. Meskipun demikian, masih tampak adanya keterkaitan antara hunian nelayan dengan pola hidup nelayan yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi setempat.

Pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, terletak pada lokasi yang dibatasi sebagai berikut :Sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa, Sebelah Timur dibatasi oleh Obyek Wisata Pantai Kartini, Sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Diponegoro (Jalur Pantura arah Semarang – Surabaya) dan Sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Karanggeneng dan Pelabuhan Rembang.

Luas wilayah Desa Tasik Agung adalah 54,050 Ha, dengan Garis Pantai sepanjang 6,75 Km. Pemukiman nelayan Desa Tasik Agung terletak pada ketinggian antara 0 sampai dengan 3 meter di atas permukaan air laut, dan termasuk daerah yang sangat potensial dari sisi pengembangan wilayah, karena berada dalam wilayah pengembangan Jalur transportasi utama jalan Pantura antara Semarang dan Surabaya, serta pengembangan wilayah pantai, karena diapit oleh Pelabuhan Rembang dan kawasan wisata Pantai Kartini.

1.2. METODE PENULISAN

Penulisan dalam Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian **Kualitatif**, dengan pendekatan **Rasionalistik**. Menurut Noeng Moehadjir (1996), konstruksi teori pada Penelitian Kualitatif dibangun dari konseptualisasi teoritik, sebagai hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik maupun etik. Makna teoritik perlu diikuti dengan makna empirik. Upaya untuk menjangkau makna empiri dapat dilakukan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tetap. Pada landasan Empiri, penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, dimana sampel dipilih secara purposive dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya. Konseptual teoritik yang ada dipergunakan untuk membantu menjembatani, menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjangkauan data yang dipakai membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada pemukiman nelayan, digunakan metode **Grounded Research**, dengan cara mengadakan interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tidak terungkap dengan metode yang lebih standar.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. KAJIAN KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI PENDUDUK

1. Penduduk Kawasan

Keberadaan penduduk dan sebaran permukiman penduduk yang mendiami kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung dikategorikan menjadi:

- a. Penduduk Tionghoa, yang mendiami lokasi pemukiman jauh dari area perairan. Pekerjaan utama penduduk Tionghoa ini adalah berdagang. Perumahan penduduk Tionghoa berdiri sejajar memanjang / *linear*, searah dengan jalur jalan utama di luar kawasan.

Kelompok perumahan penduduk Tionghoa yang membentuk pola pemukiman memanjang / *linear* di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro, dengan tujuan bahwa aktifitas perdagangan sebagai mata pencaharian utama akan mendekati akses kepada konsumen, terutama kedekatan terhadap aksesibilitas di pusat kota.

- b. Penduduk Pribumi yang bekerja sebagai nelayan tradisional dan mendiami lokasi pemukiman mendekati perairan / pantai. Rata-rata komposisi perumahan berbentuk kelompok / *cluster* dan berorientasi menghadap ke arah perairan.

Kelompok perumahan penduduk asli pribumi yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan / pencari ikan membentuk pola pemukiman berkelompok / *cluster*, tetapi masih berorientasi menuju perairan / pantai. Diantara kelompok-kelompok pemukiman ini masih banyak menyisakan ruang-ruang terbuka / *open space*, yang sangat diperlukan bagi para nelayan untuk menjemur hasil olahan ikan dan memperbaiki jala / *ngiteng*.

- c. Penduduk pendatang umumnya berasal dari daerah Pati, Jepara, Kudus, Demak, Lasem, Gresik, bahkan ada sekelompok penduduk pendatang yang berasal daerah Madura. Mereka mulai menempati lokasi pemukiman pada tahun 1954. Rata-rata mereka bekerja tidak jauh dari kegiatan perairan dan perikanan, baik sebagai buruh nelayan bagi mereka yang tidak memiliki perahu, nelayan harian lepas bagi yang memiliki perahu sendiri, pedagang ataupun sebagai pengolah ikan dan sektor informal lainnya di sekitar pemukiman Tasik Agung.

Kelompok perumahan pendatang dibangun diantara rumah-rumah penduduk asli. Mereka memanfaatkan setiap ruang terbuka yang ada sebelumnya, untuk didirikan rumah. Karena kebutuhan lahan untuk perumahan bagi penduduk pendatang semakin besar, mulai dilakukan pengurugan pantai / reklamasi yang dilaksanakan secara liar, dan mengganggu aktifitas

dermaga. Pola pemukiman di sekitar perairan semakin tidak teratur. Karena masing-masing penduduk nelayan menginginkan akses dari rumah tinggal menuju ke tempat tambatan perahu / dermaga sedekat mungkin.

2. Mata Pencarian dan Ekonomi

Dari hasil pengamatan pada lokasi kawasan penelitian, komposisi penduduk Desa Tasik Agung Rembang berdasarkan mata pencarian menunjukkan data bahwa jumlah penduduk yang bermata pencarian sebagai wiraswasta memiliki jumlah yang cukup besar (41,9 % dari jumlah penduduk). Jumlah mata pencarian terbesar adalah nelayan (20,1 % dari jumlah penduduk). Dari sejumlah 1.059 jiwa penduduk di sekitar kawasan yang bekerja sebagai wiraswasta, sejumlah 647 penduduk bergerak di sektor-sektor yang berhubungan dengan perikanan, yaitu : usaha pengolahan ikan baik pada skala besar maupun skala rumah tangga, pengelolaan dan penyewaan kapal, perdagangan hasil tangkapan dan pengolahan ikan, serta penjualan perlengkapan penangkapan ikan.

Dari data mata pencarian penduduk tersebut, menunjukkan bahwa sektor perikanan masih menjadi sektor basis kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Sektor ekonomi basis yang berakar pada kegiatan perikanan di sekitar wilayah perairan ini terus meningkat dari tahun ke tahun.

Data perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan di Desa Tasik Agung menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2005, kenaikan produksi perikanan sebesar 47 % dari tahun sebelumnya berhasil meningkatkan jumlah produksi ikan sebesar 18.137.075 Kg. dan menghasilkan pemasukan sebesar Rp 16.282.128.400. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar, dan menduduki urutan ke II setelah Pekalongan dalam jumlah produksi ikan di Jawa Tengah.

Meskipun demikian, rusaknya habitat ekosistem perikanan di sekitar wilayah perairan Tasik Agung telah mengakibatkan penurunan jumlah ikan, sehingga para nelayan harus berlayar selama lebih dari 3 jam pelayaran dari wilayah kawasan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang cukup maksimal. Hal ini tentunya hanya dapat dilakukan oleh nelayan-nelayan yang memiliki perahu yang cukup besar dan dilengkapi oleh motor tempel. Sedangkan nelayan-nelayan kecil akan membutuhkan waktu lama untuk berlayar menangkap ikan. Itu sebabnya, banyak nelayan-nelayan kecil yang membutuhkan waktu antara 10 – 15 hari untuk menangkap ikan, kemudian pulang ke rumah selama 2 – 3 hari, kemudian pergi berlayar lagi. Selama para suami pergi berlayar menangkap ikan, para istri mengolah ikan hasil tangkapan

untuk dibuat menjadi ikan asin, terasi, mangut, kerupuk udang dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena hasil olahan ikan akan membuat nilai jualnya menjadi lebih tinggi dari pada hasil tangkapan ikan yang dijual langsung.

Harga ikan di pasaran yang tidak stabil, membuat banyak para nelayan dan buruh ikan yang berganti profesi lebih menekuni usaha pengolahan ikan dan perdagangan. Di Tempat Pelelangan Ikan, penjualan dan pemasaran hasil penangkapan ikan para nelayan masih dikuasai dan didominasi oleh Sistem Bujang kepada Tengkulak (*sistem Ijon*), mengingat modal para nelayan masih sangat kecil, sehingga terjadi ketergantungan ketergantungan para nelayan atas alat tangkap ikan pada para pedagang ikan yang berlangsung sampai sekarang. Adanya kenaikan harga ikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap para nelayan kecil. Terjadinya penurunan produksi ikan dan tidak stabilnya harga ikan di pasaran, telah menimbulkan keinginan masyarakat nelayan untuk mengembangkan alternatif usaha lain selain pengolahan ikan, seperti : usaha tambak, keramba ikan dan perikanan di laut bebas. Adanya pengembangan unit-unit usaha yang dilakukan para nelayan tradisional ini, tentunya akan membawa pengaruh pada kebutuhan akan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Minimnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang usaha para nelayan akan berdampak pada pemanfaatan dan penggunaan ruang-ruang publik di sekitar kawasan.

3. Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk di kawasan Desa Tasik Agung adalah pemeluk agama Islam / Muslim. Sarana dan prasarana peribadatan yang ada di sekitar kawasan sudah mencukupi. Sehingga kegiatan agama yang ada di sekitar kawasan cukup tinggi. Sikap masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keagamaan yang mereka anut. Sehingga meskipun masyarakat menganut agama yang berbeda-beda, tingkat toleransi agama di antara mereka cukup tinggi. Pola bentukan ruang pada kawasan menunjukkan karakter pola perumahan yang berorientasi pada sarana peribadatan, dimana dalam kawasan ditunjukkan pada pola perumahan yang berorientasi pada bangunan Masjid dan Klenteng. Karakter sosial banyak mempengaruhi penataan pola perumahan di sekitar tempat ibadah tersebut, yaitu :Pertama adalah Ikatan kekerabatan berdasarkan kesamaan kepercayaan, menyebabkan mereka yang memiliki kesamaan kepercayaan / agama, berkelompok membuat pola perumahan yang saling berdekatan, dan berusaha mendekati pusat-pusat tempat peribadatan.Kedua adalah sikap *Community Leader* pada masyarakat beragama, menyebabkan pemuka agama memiliki posisi dan kondisi yang lebih

dibandingkan masyarakat awam pada umumnya. Sehingga ada kecenderungan mereka hidup berkelompok mendekati posisi tempat tinggal pemimpin agama yang dianut.

Dari kedua kondisi tersebut, secara fisik pola perumahan membentuk Pola *Clustered* dengan sistem memusat pada tempat / fasilitas ibadah (*Centralized Depend On Social / Cultural Facilities*). Dari beberapa tempat peribadatan di sekitar kawasan, terutama di depan Masjid Agung Tasik Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong terdapat ruang terbuka yang selain digunakan untuk kegiatan beribadah, juga dimanfaatkan warga sekitar untuk kegiatan sosial dan kegiatan komunal sehari-hari. Bahkan karena letaknya yang sangat strategis, ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjadi *Landmark* kawasan, bukan saja sebagai pusat orientasi pemukiman di sekitarnya, tetapi juga sebagai petunjuk arah bagi para nelayan yang sedang berlayar di malam hari.

Selain berhubungan dengan pola tata ruang, kegiatan keagamaan penduduk di sekitar kawasan, berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, yaitu kepercayaan mereka akan sesuatu kekuatan yang lebih berkuasa dan melebihi segalanya di dunia ini, yaitu Sang Pencipta. Sehingga masih ada kegiatan yang bersifat ritual, yang bertujuan untuk memberikan penghargaan dan pengorbanan kepada Sang Pencipta atas rahmat yang telah diterima, dan diwujudkan dengan Upacara Sedekah Laut. Upacara ini berupa persembahan kepada Sang Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk beraneka ragam makanan dan benda-benda berharga yang ditempatkan di dalam perahu, kemudian dilabuhkan / dilepas ke tengah laut. Kegiatan ini melibatkan banyak pengunjung, yaitu masyarakat sekitar kawasan yang terlibat secara langsung mengikuti kegiatan ini, maupun pengunjung yang ingin menyaksikannya, karena acara ini sudah diagendakan sebagai sajian wisata oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. Untuk itu di sekitar kawasan di tepi dermaga diperlukan ruang terbuka yang cukup luas dan memiliki akses langsung ke arah laut. Karena secara spesifik fasilitas ruang terbuka tersebut tidak tersedia di sekitar kawasan, maka masyarakat memanfaatkan ruang fasilitas pendaratan ikan di depan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk menyelenggarakan upacara Sedekah Laut ini.

Dari kenyataan tersebut, terbukti bahwa kondisi Sosial Budaya di sekitar kawasan membawa pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan pola tata ruang pemukiman di sekitar kawasan.

2.2. KAJIAN AKTIFITAS MASYARAKAT PADA RUANG KAWASAN

1. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Sosial Budaya

Peningkatan nilai ekonomi di sekitar kawasan yang berbasis pada kegiatan perikanan berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang lain, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Dari sejarah pertumbuhan dan asal-usul perkembangan kawasan Tasik Agung, sektor perdagangan yang diusahakan oleh penduduk Tionghoa di sekitar kawasan telah menjadikan sektor perdagangan ini sebagai alternatif lain kegiatan ekonomi penduduk, baik di sektor formal maupun informal yang mengarah kepada aktifitas perikanan, perdagangan dan jasa.

Pekerjaan penangkapan ikan bagi masyarakat di pesisir pantai pada awalnya hanyalah merupakan kegiatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup selain kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, pekerjaan menangkap ikan meningkat menjadi pekerjaan rutin sebagai mata pencaharian utama yang kita kenal dengan istilah Nelayan.

Melihat dari kondisi yang ada diidentifikasi pola kehidupan nelayan bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Kecenderungan yang terjadi adalah anggota keluarga menetap di suatu daerah, sedangkan kepala keluarga dan anggota keluarga yang sudah terampil menangkap ikan berpindah-pindah sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan. Wilayah kerjanya kadang-kadang sampai ke perairan wilayah lain, bahkan untuk armada penangkapan ikan yang cukup besar, area pelayarannya sampai ke negara lain dan lama penangkapan tergantung pada musim, bahkan beberapa nelayan berlayar sampai berbulan-bulan.

Pada lokasi permukiman nelayan yang sudah cukup maju terdapat hubungan sosial "*Patron-Client*", pemilik kapal secara langsung menjadi jaringan dan hanya tinggal di darat, sedangkan kapal tersebut dioperasikan oleh buruh nelayan dengan sistem bagi hasil antara dalam prosentase tertentu (berkisar antara 50% - 75%), seperti yang terjadi di Tasik Agung.

Berawal dari kehidupannya yang sebagian besar hidup dari hasil menangkap ikan yang sangat tergantung dan terikat pada laut, mereka mendiami wilayah tertentu dan nelayan (yang memiliki aktifitas utama menangkap ikan) menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya serta lebih mengkonkritkan deskripsi tentang masyarakat desa, yang dalam hal ini adalah desa / permukiman nelayan.

Aktivitas pola kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Tasik Agung, yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi, yang mempengaruhi pola ruang kawasan secara non fisik terbagi menjadi berikut :

a. Pola Sumber Daya Produksi :

Meskipun pola kehidupan nelayan pada suatu daerah akan berlainan dengan daerah yang lain, tetapi pola aktifitas mereka dapat diidentifikasi sebagai berikut : anggota keluarga menetap di suatu daerah, sementara kepala keluarga dan anggota keluarganya yang memiliki ketrampilan menangkap ikan akan melaut, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan. Setelah mereka kembali ke darat, hasil tangkapan itu dijual atau diolah menjadi bentuk olahan ikan. Adapun alat penangkap ikan yang digunakan adalah jala, jaring apung, waring surungan, wide tadahan serta wadong, yang diperuntukan untuk menangkap kepiting.

b. Pola Hubungan Kerja :

Biasanya para nelayan kecil akan membawa pulang dulu ikan hasil tangkapannya, kemudian akan dibagi, beberapa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara dikonsumsi sendiri, sebagian lagi sisanya dijual langsung ke masyarakat sekitar, ke pasar atau ke TPI. Jika hasil tangkapan ikan berlimpah, sebagian yang dibawa pulang akan diolah oleh anggota keluarga yang lain (istri dan anak-anaknya). Umumnya ketrampilan menangkap ikan dan mengolah hasil tangkapan ikan diajarkan secara turun temurun. Olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan, biasanya tidak dipasarkan sendiri, tetapi umumnya dititipkan kepada para pedagang, atau dijual kepada para tengkulak yang kemudian memasarkannya ke kota-kota besar, seperti Surabaya dan Semarang.

c. Pola Hubungan Masyarakat :

1) Pola Hubungan Intern (Antar Warga) :

Antar warga sering mengadakan pertemuan, baik secara formal dalam bentuk pertemuan rutin antar RT, RW, Kelurahan, serta pertemuan yang sifatnya informal seperti ronda, memperbaiki jala (ngiteng), membelah ikan (nggesek), memanggang, menjemur ikan hasil tangkapan sebelum diolah. Karena kesulitan hidup yang hampir sama mereka rasakan, sifat gotong royong dan saling tolong menolong menjadi pola hidup yang tidak dapat dipisahkan sehari-hari, terutama jika ada salah seorang warga yang mengalami

kesusahan, membangun rumah, mempunyai kerja dan jika ada salah satu warga yang sakit keras.

2) Pola Hubungan Ekstern (ke luar) :

Adanya nelayan pendatang dan penduduk baru yang bermukim di sekitar kawasan, memberi pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat maupun kondisi fisik pemukimannya. Banyaknya penduduk di sekitar kawasan yang kembali dari merantau, telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pola hidup masyarakat di dalam kawasan yang tadinya lebih kolot dan sulit untuk menerima pengaruh adaptasi dari dunia luar, kini dapat berpikir secara lebih modern.

Dari ketiga pola tersebut, terlihat bahwa pola kehidupan masyarakat di wilayah pemukiman nelayan sebagian besar sangat tergantung dari penghasilan menangkap ikan, sehingga keterikatan kepada wilayah perairan / laut menjadi dasar utama kehidupannya, dan memberikan ciri-ciri pokok kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitar lingkungan pemukiman nelayan, sebagai berikut :

a. Ciri-Ciri Sosial

- 1) Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungannya yang lebih akrab diantara warga satu komunitas dari pada warga masyarakat lain diluar batas wilayahnya.
- 2) Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman penduduk berdasarkan keturunan.
- 3) Hubungan antara penguasa dan rakyatnya berlangsung secara informal, atas dasar musyawarah.
- 4) Kontrol atau pengendalian sosial atas perilaku warga sangat ketat sehingga relatif sulit terjadi perubahan-perubahan. Dengan demikian terjadi homogenitas dalam perilaku dan cara-cara berpikir.
- 5) Mobilitas sosial horisontal maupun vertikal masih jarang.

b. Ciri-Ciri Budaya

- 1) Adanya semangat gotong-royong, yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka selalu bersedia untuk membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama melalui penyesuaian diri.

- 2) Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan.

2. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Ekonomi

Pola aktifitas ekonomi yang dilakukan masyarakat di sekitar kawasan penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakatnya, yaitu :

a. Aktifitas Produksi :

Aktifitas produksi yang terjadi meliputi pengolahan hasil laut, dimana aktifitas yang tersebut dimulai sejak dari pendaratan ikan hasil tangkapan, memilih jenis-jenis ikan yang akan dikonsumsi sendiri, dijual maupun akan diolah kembali menjadi produk hasil olahan ikan, baik yang dikerjakan dalam skala rumah tangga maupun dalam skala industri menengah yang diusahakan oleh beberapa penduduk keturunan Tionghoa. Adapun macam pengolahan ikan yang terjadi di sekitar kawasan adalah sebagai berikut :

- 1) Usaha dalam skala industri rumah tangga, dikerjakan secara perorangan oleh satu keluarga, maupun berkelompok terdiri dari beberapa keluarga. Diusahakan dengan modal kecil dari pinjaman atau patungan, dan cara pengolahan secara sederhana. Hasil olahan ikan produk industri rumah tangga ini hanya dijual di sekitar kawasan, yaitu : pengeringan ikan asin, pembuatan terasi, pembuatan mangut, pembuatan kerupuk udang
- 2) Usaha dalam skala industri menengah, biasanya usaha ini dikerjakan oleh penduduk Tionghoa, karena memiliki modal yang cukup besar dan banyak menyerap tenaga kerja buruh yang berasal dari masyarakat setempat, serta berorientasi ekspor, seperti : pengawetan ikan, udang dan kepiting dalam kaleng dan pengolahan ikan

b. Aktifitas Perdagangan :

Aktifitas perdagangan yang terjadi di sekitar kawasan meliputi aktifitas jual beli, baik hasil produksi masyarakat nelayan, maupun perdagangan umum dan jasa. Aktifitas perdagangan yang terjadi dapat dibedakan berdasarkan sistem jual beli yang terjadi antara produsen dan konsumen, yaitu :

- 1) Jual beli langsung : terjadi pada pola perdagangan secara umum, dimana pedagang bertemu langsung dengan para pembeli yang akan melakukan transaksi jual beli barang.

2) Jual beli tidak langsung : biasanya terjadi pada saat penjualan ikan hasil tangkapan para nelayan, dimana ikan hasil tangkapan para nelayan setelah diturunkan di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), kemudian dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan ditawarkan kepada para bakul / tengkulak dengan sistem lelang langsung. Oleh para bakul / tengkulak, barang tersebut baru dibawa ke pasar, warung atau toko untuk dijual langsung kepada masyarakat. Tetapi sistem ini seringkali memperburuk keadaan ekonomi para nelayan, karena harga ikan tidak stabil, dan pada saat hasil ikan melimpah, harganya justru turun. Kondisi ini juga diperparah dengan banyaknya berbagai macam iuran dan pungutan yang harus dipenuhi oleh para nelayan.

c. Aktifitas Kemasyarakatan :

- 1) Kegiatan pribadi rumah tangga.
- 2) Kegiatan sosial masyarakat.
- 3) Kegiatan keagamaan.

d. Aktifitas Wisata :

- 1) Aktifitas Rekreasi : yaitu aktifitas yang terjadi di sekitar kawasan yang dilakukan untuk tujuan menikmati suasana lingkungan perairan, pemukiman nelayan dan untuk membeli hasil ikan tangkapan nelayan dan produksi olahan ikan.
- 2) Aktifitas Studi dan Penelitian : yaitu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat perorangan maupun kelompok yang mewakili lembaga, institusi maupun instansi tertentu untuk mempelajari dan melakukan penelitian lingkungan pemukiman nelayan dengan semua kondisi dan aktifitas yang terjadi di dalamnya.

3. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Lingkungan

Pada umumnya, kondisi lingkungan pemukiman nelayan secara historis terbentuk dari aktifitas nelayan yang telah berlangsung secara turun temurun, mulai dari model penangkapan ikan secara tradisional hingga model penangkapan ikan menggunakan peralatan dan teknologi modern. Bentuk desa / pemukiman nelayan didorong oleh persamaan kepentingan dan corak kehidupan mereka yang hidup secara berkelompok, kemudian berkembang dengan perkawinan diantara mereka dan tumbuh dengan sendirinya menjadi bentuk kelompok masyarakat sendiri dengan sedikit sekali pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena sifat pekerjaan dan kehidupan mereka yang sangat terikat pada tempat-tempat yang cocok dengan aktivitasnya.

Karena itu timbul istilah Desa Nelayan atau Perkampungan Nelayan terhadap masyarakat nelayan yang tinggal di suatu tempat.

Perkampungan nelayan cenderung tumbuh pada daerah-daerah yang menguntungkan untuk aktivitas nelayan dan bergantung pada tempat pendaratannya, hingga timbul permukiman nelayan, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Semula para nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan, tetapi karena belum mempunyai fasilitas atau sarana untuk mendaratkan hasil tangkapannya, mereka melakukan pendaratan di dalam areal perkampungannya. Karena letak perkampungannya sangat terikat pada tempat-tempat yang dianggap strategis untuk aktivitas mereka, maka dalam memasarkan hasil tangkapannya kadang-kadang harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini berpengaruh terhadap komoditinya yang mudah rusak karena pada saat itu masih ditangani dengan cara yang sederhana / tradisional (karena pada saat itu belum ada fasilitas pendingin). Dengan meningkatnya kebutuhan, lama kelamaan aktifitas jual beli dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran hasil usahanya semakin berkembang secara spontan.

Kondisi yang dapat diamati pada kawasan penelitian di Desa Tasik Agung Rembang, dari sejarah pertumbuhannya kegiatan perikanan laut diawali oleh aktifitas pendaratan dan tumbuh bersama-sama dengan timbulnya perkampungan nelayan, walaupun pada mulanya masih sangat sederhana.

Sehingga pada lingkungan permukiman nelayan di Tasik Agung, dapat diidentifikasi terbentuknya tiga kelompok bentukan permukiman, yaitu :

a. Pola Mengelompok :

Pertumbuhan pola bentukan perumahan cenderung mengelompok dan berorientasi pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di Tasik Agung dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga dan tempat pelelangan ikan yang merupakan lokasi inti / *core area*. Tampilan fisik lingkungan perumahan di bagian sebelah dalam kawasan kelihatan kotor dan terkadang menjadi kumuh, karena tidak adanya tempat yang cukup untuk menampung kegiatan nelayan yang dilakukan oleh warga setempat. Sementara di sisi luar kawasan yang berbatasan dengan sisi dermaga, perumahan nelayan tampak tertata dan terencana dengan baik karena di lokasi tertentu terdapat pusat / *pool* kegiatan nelayan seperti penjemuran ikan, perbaikan jaring sehingga tatanan permukiman tidak terlalu kelihatan kumuh, meskipun fasilitas tersebut masih memanfaatkan area publik.

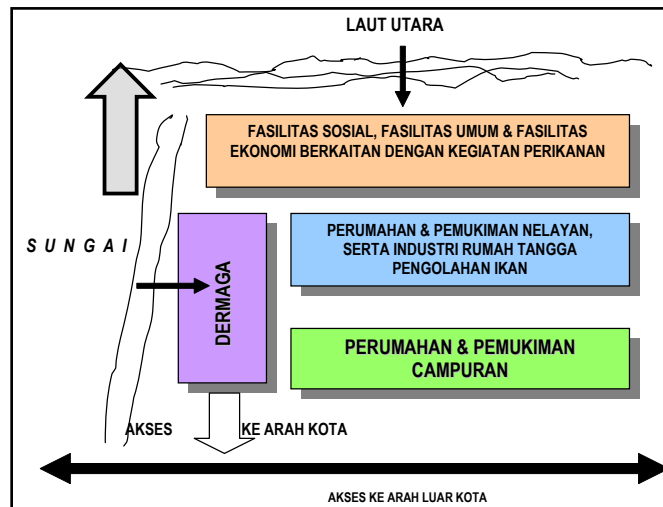
b. Pola Menyebar :

Pertumbuhan pemukiman di sekitar kawasan yang semakin pesat terbentur dengan keterbatasan lahan, sehingga menyebabkan perletakan rumah menjadi tersebar memanfaatkan lahan yang tersedia. Akibatnya jangkauan pelayanan fasilitas menjadi sulit dan tidak merata. Pola yang terjadi di Tasik Agung adalah adanya perumahan yang jauh sekali dari sarana dan prasarana pendukungnya.

c. Pola Memanjang :

Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekat pada tepian pantai / sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang / linier di sepanjang tepian. Pada perkembangannya, terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali sehingga kelestarian tepian akan dikhawatirkan akan terancam dan dapat mengakibatkan longsor, dan sebagainya.

Pada lokasi penelitian di kawasan Tasik Agung cenderung mengikuti pola ini. Sebelum ada program perbaikan dan penataan lingkungan, banyak masyarakat di depan dermaga yang melakukan reklamasi perairan secara liar. Keterbatasan lahan di sekitar kawasan menyebabkan pertumbuhan pemukimannya tidak dapat memanjang / linier melainkan mendesak ke bagian belakang permukiman (lapis kedua).



Gambar 1 : Model Keruangan Pemukiman Nelayan Berkaitan Dengan Aktifitas Penduduk

Dari model keruangan tersebut, tumbuhnya pola aktifitas lingkungan dapat diindikasikan sebagai berikut :

- a. Munculnya pemukiman yang menyatu dengan usaha perdagangan di sepanjang sisi jalan raya.
- b. Tumbuhnya area yang menjadi pusat hunian nelayan tradisional.
- c. Timbulnya jalur sejajar dengan sungai sebagai akses dari hunian dan berkembang menjadi jalur utama kawasan di luar struktur utama (sungai Karanggeneng).
- d. Terjadinya erosi sungai dan padatnya lahan kosong untuk pengembangan perumahan baru, yang memaksa hunian baru untuk bergeser ke sisi dalam kawasan.
- e. Timbulah permukiman selanjutnya yang lebih berorientasi ke jalur akses sehingga pola-pola tradisional sudah mulai ditinggalkan, karena mengalami perubahan akibat pengaruh kondisi alam yaitu adanya abrasi dan erosi tepian sungai dan perkembangan fungsi pelabuhan ikan dari tradisional menjadi industri nelayan.
- f. Munculnya bentukan struktur baru antara struktur pada zona perumahan nelayan dan struktur pada zona aktifitas ekonomi industri nelayan.

4. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Setting Ruang

- a. Sistem Aktifitas :

Sistem Aktifitas / *System of activity* diartikan sebagai rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan dalam kelompok tertentu. Bertolak dari hal tersebut, *system of activity* ini akan lebih mengarah pada adanya aktifitas-aktifitas yang ditambahkan atau tumbuh pada permukiman nelayan yang merupakan kegiatan lapis kedua (dalam orientasi pengembangan usaha ekonomi) pada permukiman nelayan.

Beberapa kegiatan seperti pengasinan, pengasapan, pembuatan terasi yang tumbuh di Tasik Agung merupakan aktifitas tradisional yang ada, kemudian mengarah bukan saja sebagai pengembangan usaha tradisional melainkan telah masuk dalam katagori industri. Sehingga secara empiris aktifitas-aktifitas yang terjadi dalam masyarakat (*system of activity*) ini akan memberikan suatu kondisi yang menunjukkan suatu bentukan struktur / rangkaian yang merupakan satu kesatuan makna tertentu. Kesatuan makna dalam kaitan lingkungan dan tata

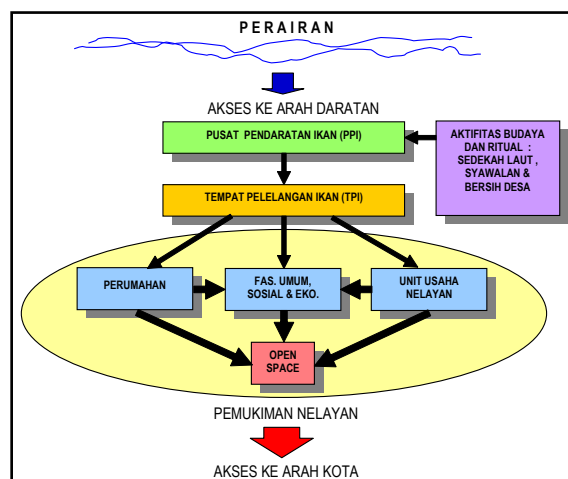
ruang tersebut mengarah pada hirarki skala (*territory*) tertentu dalam menentukan peruntukkan penggunaan ruang (*seting*).

Pembentukan lingkungan pada permukiman nelayan bertolak dari perilaku-perilaku aktifitas nelayan. Arsitektur lingkungan menempatkan perilaku secara tetap / konstan dan menetapkan persepsi tentang lingkungan ke dalam *sistem seting* permukiman nelayan. Tata ruang dipandang sebagai keluaran sistem yang dapat diidentikan melalui tata ruang berupa produk pen-zoning-an.

b. Sistem Setting :

Istilah *seting* digunakan dalam arsitektur lingkungan (pendekatan teori *Behavior Architecture*), yang bertolak dari pemikiran bahwa pengertian ruang cenderung bersifat spasial, dalam kenyataannya pola ruang adalah sangat terintegrasi secara erat dengan kelompok manusia dan segala kegiatannya.

Dengan demikian dalam analisa ini istilah *Seting* akan memberikan tekanan kepada unsur kegiatan permukiman nelayan. Sedangkan dalam kaitan istilah sistem adalah adanya fenomena bahwa kegiatan permukiman nelayan tidak akan lepas dari istilah *backward-forward linkage* sebagai sistem dari keseharian aktifitas nelayan. Ide dasar dalam konsep sistem *Seting* ini adalah adanya keterikatan dan keterkaitan antar *Seting* yang terjadi, dengan pengertian bahwa sesuatu yang terjadi dalam suatu *Seting* permukiman nelayan baik berupa kegiatan sosial maupun ekonomi tidak akan lepas dari permukiman nelayan itu sendiri sebagai sistem.



Gambar 2 : Aktifitas Masyarakat yang Berhubungan Dengan Setting Ruang Pada Pemukiman

Dari hasil penelitian di lapangan, *Seting* ruang perilaku pada permukiman nelayan di Tasik Agung, Rembang memberikan suatu indikasi perkembangan perilaku dan perkembangan lingkungan sehingga membentuk *Seting* ruang terhadap fungsi-fungsi spasial kawasan. Dari lokasi kawasan yang diteliti melalui analisa *metoda Atman* dikelompokkan tingkatan indikasi kelompok ruang pada permukiman nelayan, sebagai berikut :

- 1) Kawasan yang Khas Nelayan : Kawasan dengan ruang yang khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan *Seting* basis yaitu *Seting* dari perilaku dasar dari permukiman nelayan. Pada pola-pola basis penggunaan ruang masih menjadi satu dengan ruang hunian. Dari hasil eksplorasi dapat diidentifikasi penggunaan ruang sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut :
 - a) Kelompok hunian yang memiliki fungsi fasilitas usaha dalam bentuk murni usaha perdagangan. Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam perletakkannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan.
 - b) Kelompok hunian dengan fungsi sebagai *home industry*. Kelompok hunian ini fungsinya sebagai aktifitas usaha berskala rumah-tangga. Beberapa kondisi di lapangan menunjukkan bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.
- 2) Kawasan Yang Menunjukkan Bentuk Permukiman Pada Kawasan : Perkembangan tipologi permukiman nelayan tradisional sejalan dengan perkembangan ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan. Hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan pola ruang dari tradisional (*native*) hingga adanya perkembangan dari pendatang (*migrant*) dan pada akhirnya akan menunjukkan adanya sejarah perkembangan kawasan dan modifikasi pola-pola ruang. Kawasan penelitian Desa Tasik Agung Rembang berkembang menjadi kegiatan pengolahan ikan walaupun masih bersifat tradisional seperti pengasinan, pengasapan, pengolahan terasi dan sebagainya, sementara di wilayah permukiman yang didominasi oleh perumahan Tionghoa berkembang pesat selain difungsikan untuk usaha perdagangan, sementara beberapa usaha tradisional telah mengarah pada model industri.

- 3) Kawasan yang memiliki kekhasan aktivitas : Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh. Selain khas sebagai permukiman nelayan kekhasan lain tampak dari hirarki perkembangan pola permukiman nelayan. Ciri-ciri pada permukiman nelayan tradisional Tasik Agung orientasi-orientasi pada kawasan masih dominan, terutama pada fasilitas PPI dan TPI. Tetapi orientasi pada *public space* masih mendapat porsi untuk dipertahankan. Sedangkan pada area permukiman yang telah berkembang pesat seperti di depan dermaga dan wilayah perairan, orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk mampu menunjang aktifitas mereka, walau sama-sama berangkat fungsi dari sungai sebagai embrio tumbuhnya dermaga dari TPI dengan fungsi yang sama pula.
- 4) Kawasan yang pertumbuhannya spontan : Pertumbuhan spontan lebih cenderung mendekati pada perkembangan alami karena karena karakter nelayan (terutama tradisional) tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam. Pada kenyataannya pertumbuhan spontan seringkali terjadi karena adanya pengaruh teknologi, tuntutan ekonomi dan sebagainya sehingga mempengaruhi *Seting*.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. KESIMPULAN

1. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh Sistem Aktivitas.
2. Sistem Aktivitas akan membentuk Sistem Permukiman Kawasan.
3. Sistem Permukiman Kawasan akan menciptakan Pola-Pola Ruang, yang mendukung Sistem Aktivitas masyarakat dapat berjalan lebih dinamis dan memiliki karakter kawasan.
4. Pada saatnya, Sistem Permukiman akan berdampak positif bagi perkembangan ekonomi kawasan, perubahan sosial masyarakat dan perubahan budaya setempat.

3.2. SARAN

1. Kegiatan ekonomi pada Kawasan Permukiman Nelayan berpotensi untuk menumbuhkan aktivitas-aktivitas baru, baik yang berhubungan dengan aktivitas perikanan maupun aktivitas penunjangnya. Munculnya aktivitas baru ini akan berdampak pada kebutuhan ruang. Oleh karena itu diperlukan sebuah *Urban Guidelines*, agar pola-pola ruang Kawasan Permukiman

Nelayan bisa dipertahankan dan tetap memiliki ciri khas yang cukup spesifik dalam sebuah bentukan Sistem Permukiman di wilayah Pesisir Pantai.

2. Perlunya pemberdayaan dan pendampingan lebih lanjut kepada para nelayan, agar potensi Sistem Permukiman dapat menjadi modal berharga dalam mendukung Sistem Aktivitas, yang pada akhirnya akan memberikan dampak cukup besar pada perkembangan ekonomi setempat, peningkatan sosial masyarakat dan tetap lestarnya budaya masyarakat pesisir dalam kehidupan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1980. *Culture and Environment*. Cambridge University Press California.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur Dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hadi, Sudharto P. 1995. *Ekologi Manusia*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lynch, Kevin. 1962. *The Image Of The City*. The MIT Press, Massachusetts.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin (Edisi IV), Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect Of Urban Form*. D. Van Nostrand Reinhold Company Inc., Canada.
- Robert Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Schultz, Christian Norberg. 1988. *Architecture : Meaning and Place*. Electa / Rizzoli, New York.
- Setiawan, Haryadi B. 1995. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Shirvany, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Speiregen, Paul D. 1965. *Urban Design : The Architecture Of Towns And Cities*. Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Turner, John F.C. 1991. *Housing By People*. Goodyear Publishing Company Inc., Santa Monica, California.
- Yudhohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.